

Implementasi Konsep Etika Belajar Imam Al-Zarnuji dalm Pembentukan Sikap Belajar Siswa di SDN Panempan II Kabupaten Pamekasan

Alfiyatul Jannah¹, Jamilia Aini², Ahmad Uwais Nawaf Barkhiya³, Nurul Hadi⁴, Emna Laisa⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Madura, Pamekasan, Indonesia

Email: 1alfiyatuljannah52@gmail.com, 2jamiliaaini8@email.com, 3nawwaforang@gmail.com, 4embunpagie180@gmail.com, 5emnalaisa@iainmadura.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep etika belajar Imam Al-Zarnuji dalam pembentukan sikap belajar siswa di SDN Panempan II Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika belajar dilakukan melalui pembiasaan religius dan pembentukan adab dalam proses pembelajaran, seperti membaca doa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek Al-Qur'an, menjaga sopan santun kepada guru, mendengarkan penjelasan guru dengan tertib, serta membiasakan sikap disiplin dalam kegiatan belajar. Penerapan etika belajar tersebut berpengaruh terhadap pembentukan sikap belajar siswa yang meliputi disiplin belajar, fokus belajar, ketertiban di kelas, tanggung jawab, dan sikap penghormatan kepada guru. Perubahan perilaku siswa dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan adab siswa. Faktor pendukung implementasi etika belajar meliputi pembiasaan rutin, keteladanan guru, dan budaya sekolah, sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan media digital, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya pengawasan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep etika belajar Imam Al-Zarnuji masih relevan diterapkan dalam pendidikan dasar modern sebagai upaya membentuk karakter dan sikap belajar siswa melalui nilai-nilai adab dan pembiasaan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Etika Belajar, Imam Al-Zarnuji, Sikap Belajar, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.

Abstract:

This study aims to analyze the implementation of Imam Al-Zarnuji's learning ethics concept in shaping students' learning attitudes at SDN Panempan II Pamekasan. This research used a qualitative approach with a field research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students as research subjects. The results showed that the implementation of learning ethics was carried out through religious habituation and the cultivation of manners in the learning process, such as reciting prayers before studying, reading short surahs of the Qur'an, maintaining politeness toward teachers, listening attentively to teachers' explanations, and applying discipline in learning activities. The implementation of learning ethics influenced the formation of students' learning attitudes, including learning discipline, learning focus, classroom orderliness, responsibility, and respect toward teachers.

Changes in students' behavior were influenced by consistent habituation, teacher role models, and school culture that supports the development of students' manners. Supporting factors in the implementation of learning ethics include routine habituation, teacher exemplification, and school culture, while the inhibiting factors include the influence of the external environment, digital media, peer influence, and the lack of parental supervision of students' learning activities at home. This study shows that Imam Al-Zarnuji's concept of learning ethics remains relevant in modern elementary education as an effort to shape students' character and learning attitudes through moral values and habituation in the learning process..

Keywords: Learning Ethics, Imam Al-Zarnuji, Learning Attitude, Character Education, Elementary School.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus membentuk karakter peserta didik. Dalam pandangan pendidikan Islam, keberhasilan proses belajar tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh terbentuknya adab dan etika yang baik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, etika belajar menjadi bagian penting dalam pendidikan karena berperan dalam membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan penghormatan kepada guru maupun sesama peserta didik.

Konsep etika belajar dalam tradisi pendidikan Islam dijelaskan secara rinci oleh Imam Al-Zarnuji melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Menurut Hanik Yuni Alfiyah, kitab tersebut menegaskan bahwa adab merupakan aspek yang sangat penting dalam proses menuntut ilmu. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga harus menunjukkan sikap hormat kepada guru serta menjaga perilaku yang baik selama mengikuti kegiatan

pembelajaran[2]. Sementara itu, Khairul Abdillah Harahap dan Nelly Setia Wati menjelaskan bahwa pendidikan berbasis adab dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masih relevan diterapkan dalam pendidikan kontemporer karena mampu membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan moral peserta didik[8]. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan belajar dalam perspektif Islam tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada kualitas adab peserta didik selama proses pendidikan berlangsung.

Dalam pendidikan modern, pembentukan sikap belajar peserta didik menjadi salah satu aspek yang mendapat perhatian dalam kajian pendidikan karakter dan proses pembiasaan sosial. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan moral yang baik melalui praktik perilaku positif dan pemberian teladan dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, perilaku belajar siswa dapat berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan serta penguatan yang diberikan

secara konsisten di lingkungan sekolah[20]. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep etika belajar Imam Al-Zarnuji memiliki relevansi dengan pendidikan modern karena sama-sama menekankan pentingnya pembiasaan dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku peserta didik.

Dalam penelitian ini, sikap belajar dimaknai sebagai kecenderungan perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sikap tersebut dapat terlihat melalui kedisiplinan dalam belajar, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, perilaku santun, serta sikap hormat kepada guru. Sikap belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek karakter, tetapi juga menjadi indikator penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran siswa di sekolah[17]. Dengan demikian, pembentukan sikap belajar perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan positif dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Meskipun demikian, pembentukan sikap belajar peserta didik hingga saat ini masih menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah. Perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan sosial menyebabkan menurunnya kedisiplinan belajar, rendahnya fokus siswa saat pembelajaran berlangsung, serta berkurangnya sikap penghormatan kepada guru.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memerlukan penguatan etika dan pembentukan karakter dalam kegiatan belajar di sekolah.

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah menghadirkan tantangan baru terhadap pembentukan adab dan etika belajar peserta didik sekolah dasar. Kajian sistematis menunjukkan bahwa meningkatnya digitalisasi pendidikan menuntut penguatan pendidikan etika digital karena masih ditemukan berbagai permasalahan terkait tanggung jawab, kedisiplinan, dan perilaku siswa dalam memanfaatkan teknologi selama proses pembelajaran [21]. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penggunaan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendidikan etika dapat memengaruhi sikap belajar peserta didik, termasuk menurunnya fokus belajar, rendahnya kesadaran terhadap aturan, dan berkurangnya tanggung jawab akademik [21]. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan pada era digital tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga memerlukan penguatan nilai-nilai moral dan etika dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain menjelaskan bahwa rendahnya kesadaran etika digital, meningkatnya paparan konten negatif, serta munculnya berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan

nilai-nilai moral menjadi tantangan yang dihadapi sekolah dasar dalam membentuk karakter peserta didik [22]. Sementara itu, kajian mengenai integrasi pendidikan agama dan teknologi informasi menegaskan bahwa nilai-nilai tanggung jawab, amanah, dan etika dalam penggunaan teknologi perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak [23]. Selain itu, penelitian terbaru menemukan bahwa perkembangan lingkungan digital turut berkontribusi terhadap menurunnya sikap santun, kedisiplinan, dan penghormatan peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan sekolah [24]. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa krisis etika belajar pada siswa sekolah dasar merupakan persoalan nyata yang memerlukan perhatian serius dari lembaga pendidikan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan adab dan etika belajar menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam pendidikan dasar. Dalam konteks ini, konsep etika belajar yang dikemukakan Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Nilai-nilai penghormatan kepada guru, kesungguhan dalam menuntut ilmu, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembiasaan perilaku terpuji yang diajarkan Al-Zarnuji dapat menjadi alternatif solusi dalam menghadapi berbagai

tantangan moral dan etika belajar peserta didik di era digital. Oleh karena itu, implementasi konsep etika belajar Imam Al-Zarnuji dalam lingkungan sekolah dasar menjadi penting untuk dikaji sebagai upaya memperkuat pembentukan sikap belajar siswa pada masa sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara awal di SDN Panempan II Pamekasan, sekolah menerapkan berbagai pembiasaan etika belajar seperti membaca doa sebelum pembelajaran, mendengarkan penjelasan guru dengan tertib, membiasakan sopan santun kepada guru, serta memberikan keteladanan disiplin oleh pendidik. Pembiasaan tersebut menunjukkan adanya implementasi nilai-nilai etika belajar yang sejalan dengan konsep Imam Al-Zarnuji dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penelitian sebelumnya umumnya membahas konsep etika belajar Imam Al-Zarnuji dalam konteks pendidikan karakter secara umum atau relevansi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pendidikan Islam[3]. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi konsep etika belajar Imam Al-Zarnuji dalam pembentukan sikap belajar siswa sekolah dasar melalui pembiasaan konkret dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek konseptual, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik implementasi etika belajar melalui pembiasaan religius, kedisiplinan, dan

penghormatan kepada guru dalam lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian implementatif mengenai integrasi konsep etika belajar klasik Islam dengan pembentukan sikap belajar siswa dalam konteks pendidikan modern di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep etika belajar Imam Al-Zarnuji dalam pembentukan sikap belajar siswa di SDN Panempan II Pamekasan melalui pembiasaan religius, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui implementasi konsep etika belajar Imam Al-Zarnuji dalam pembentukan sikap belajar siswa di SDN Panempan II Pamekasan. Penelitian dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah agar memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata mengenai penerapan etika belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Panempan II Pamekasan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya penerapan pembiasaan etika belajar yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam, seperti pembiasaan doa sebelum belajar,

penghormatan kepada guru, dan kedisiplinan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam penerapan etika belajar di lingkungan sekolah. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa mengenai implementasi etika belajar di sekolah. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi sekolah, buku, jurnal, dan berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep etika belajar Imam Al-Zarnuji. Penggunaan dua sumber data tersebut bertujuan agar data penelitian lebih lengkap dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

No	Sumber Data	Data yang diperoleh	Teknik Pengumpulan Data
1.	Kepala Sekolah	Kebijakan dan Pembiasaan Sekolah	Wawancara
2.	Guru	Implementasi Etika Belajar Siswa	Wawancara dan Observasi
3.	Siswa	Sikap Belajar Siswa	Observasi
4.	Dokumentasi Sekolah	Tata Tertib dan kegiatan Pembiasaan	Dokumentasi
5.	Buku dan Jurnal	Teori Etika Belajar Imam Al-Zarnuji	Studi Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati sikap belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti kedisiplinan, penghormatan kepada guru, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Wawancara dilakukan kepada guru dan pihak sekolah untuk memperoleh informasi mengenai penerapan etika belajar serta bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, tata tertib sekolah, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi etika belajar siswa.

Analisis data pada penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi serta merangkum data yang diperoleh dari lapangan agar lebih terfokus pada tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilah disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga lebih mudah dipahami. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian yang sesuai dengan fokus kajian[10]. Keabsahan data

dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Etika Belajar Imam Al-Zarnuji di SDN Panempan II Pamekasan

Implementasi etika belajar di SDN Panempan II Pamekasan diwujudkan melalui berbagai pembiasaan religius, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pembentukan sikap belajar siswa tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan adab dan perilaku selama proses belajar berlangsung. Hal tersebut terlihat dari berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah, seperti membaca doa sebelum pembelajaran, membaca surat-surat pendek Al-Qur'an, menjaga sopan santun kepada guru, serta membiasakan disiplin dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SDN Panempan II Pamekasan, pembiasaan religius dilakukan untuk membentuk kesadaran siswa agar memiliki sikap hormat terhadap ilmu dan guru. Ibu Talhah (guru PAI SDN Panempan II) menjelaskan bahwa "Sebelum belajar siswa dibiasakan membaca doa dan surat pendek supaya anak-anak lebih tenang dan terbiasa menghormati proses belajar. Kami ingin siswa tidak

hanya pintar, tetapi juga punya adab ketika belajar”[18].

Data tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas sekolah, tetapi juga menjadi strategi pembentukan sikap belajar siswa melalui pendekatan spiritual dan pembiasaan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik tersebut relevan dengan konsep etika belajar Imam Al-Zarnuji yang menekankan pentingnya niat, doa, dan kesiapan batin dalam menuntut ilmu[14]. Menurut Al-Zarnuji, keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi kemampuan intelektual, tetapi juga ditentukan oleh kualitas adab peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara pembiasaan religius dengan pembentukan disiplin belajar siswa. Siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan doa bersama dan pembacaan surat pendek cenderung lebih tertib ketika pembelajaran dimulai. Hal tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan perilaku positif dapat dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan Pendidikan[20]. Dengan demikian, implementasi etika belajar di sekolah tidak hanya bersifat normatif keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis dalam membentuk keteraturan perilaku siswa.

Selain pembiasaan religius, implementasi etika belajar juga terlihat dalam

hubungan antara siswa dan guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa dibiasakan mendengarkan penjelasan guru dengan tertib dan tidak berbicara sebelum diberikan kesempatan untuk bertanya. Siswa juga diajarkan menjaga sopan santun ketika berhadapan dengan guru, seperti menggunakan bahasa yang santun dan membungkukkan badan saat berjalan di depan guru. Bu Talhah juga menyatakan bahwa “Kami selalu menekankan kepada siswa agar menghormati guru, karena sekarang banyak anak yang mulai menganggap guru seperti teman sendiri. Jadi sopan santun harus terus dibiasakan.”[18].

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi etika belajar dilakukan sebagai respons terhadap perubahan perilaku siswa di era modern yang cenderung mengalami penurunan sikap penghormatan kepada guru. Dalam konsep Imam Al-Zarnuji, penghormatan kepada guru merupakan syarat penting dalam memperoleh keberkahan ilmu[12]. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru tidak hanya dipahami dalam konteks spiritual, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap terciptanya suasana belajar yang tertib dan kondusif. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa etika belajar memiliki hubungan dengan pembentukan karakter religius peserta didik[3]. Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan

karena lebih menekankan implementasi konkret melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah dasar.

Implementasi etika belajar di SDN Panempan II juga diperkuat melalui keteladanan guru. Guru tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menunjukkan perilaku disiplin secara langsung, seperti datang tepat waktu, berbicara santun, dan meminta izin ketika meninggalkan kelas. Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap belajar siswa tidak cukup dilakukan melalui aturan, tetapi juga memerlukan contoh nyata dari pendidik. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitarnya, terutama guru sebagai figur utama di sekolah[5].

Meskipun demikian, implementasi etika belajar di sekolah juga menghadapi beberapa hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat siswa yang sulit diatur, kurang fokus saat pembelajaran, dan belum terbiasa menjaga sopan santun secara konsisten. Selain itu, pengaruh penggunaan media digital dan lingkungan pergaulan di luar sekolah turut memengaruhi perilaku siswa dalam belajar. Menurut Bu Talhah "Tantangannya sekarang anak-anak mudah terdistraksi gadget dan kadang kurang disiplin. Jadi guru harus lebih sabar memberi pembiasaan dan pendekatan secara perlahan."[18].

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara pembiasaan religius dengan pembentukan disiplin belajar siswa. Siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan doa bersama dan pembacaan surat pendek cenderung lebih tertib ketika pembelajaran dimulai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap dan Wati yang menjelaskan bahwa nilai-nilai adab dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dapat membentuk karakter religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran [8]. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai disiplin dalam kehidupan sekolah.

Akan tetapi, hasil penelitian di SDN Panempan II menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan beberapa penelitian terdahulu yang lebih banyak menempatkan pembiasaan religius sebagai instrumen pembentukan karakter secara umum. Pada penelitian ini, pembiasaan religius terbukti memiliki dampak yang lebih spesifik terhadap keteraturan perilaku belajar siswa di kelas. Kegiatan membaca doa dan surat pendek sebelum pembelajaran tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual siswa, tetapi juga berfungsi sebagai proses transisi psikologis yang membantu siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus dan tertib. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Johannes, Muhammadi, dan Fitriani yang menunjukkan bahwa pembiasaan adab dan etika di sekolah dasar berkontribusi terhadap terciptanya perilaku belajar yang lebih teratur dan kondusif di tengah tantangan era digital [24].

Temuan tersebut juga relevan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa perilaku positif dapat terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam lingkungan pendidikan [20]. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembiasaan religius tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pelaksanaannya, melainkan juga oleh keterlibatan guru dalam memberikan teladan dan penguatan terhadap makna kegiatan tersebut. Hasil ini memperkuat penelitian Ma'idah dkk. yang menemukan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dan keteladanan guru lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi [25]. Oleh karena itu, implementasi etika belajar Imam Al-Zarnuji di SDN Panempan II tidak sekadar diwujudkan dalam bentuk rutinitas keagamaan, tetapi menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membentuk sikap belajar siswa yang disiplin, tertib, dan menghargai proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi etika belajar Imam Al-Zarnuji di SDN Panempan II memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar pembinaan akhlak religius. Penerapan nilai-nilai tersebut turut mendukung terbentuknya perilaku belajar yang positif, seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan sikap menghormati kegiatan pembelajaran sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep etika belajar klasik masih relevan diterapkan dalam pendidikan modern, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi tahap penting pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian mengenai integrasi pendidikan Islam dan pendidikan karakter modern melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung pembentukan sikap belajar siswa.

3.2 Pembentukan Sikap Belajar Siswa Melalui Pembiasaan Etika Belajar

Penerapan etika belajar di SDN Panempan II Pamekasan memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sikap belajar dalam penelitian ini meliputi disiplin belajar, tanggung jawab terhadap aturan kelas, fokus dalam mengikuti pembelajaran, sopan santun, serta penghormatan kepada guru. Pembentukan sikap tersebut dilakukan melalui

pembiasaan religius, keteladanan guru, dan pengawasan dalam proses belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembiasaan etika belajar yang dilakukan secara rutin mampu membantu siswa lebih tertib dan terarah ketika mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Talhah menjelaskan bahwa “Perubahan perilaku siswa terlihat setelah pembiasaan etika belajar diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sekolah.”[18]. Beliau juga menyatakan bahwa “Anak-anak yang awalnya sering ramai di kelas sekarang mulai terbiasa lebih tenang ketika pelajaran dimulai. Mereka juga mulai terbiasa mendengarkan guru dan membaca doa sebelum belajar.”[18].

Data tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan etika belajar berpengaruh terhadap terbentuknya keteraturan perilaku siswa. Perubahan tersebut terjadi karena siswa terus dibiasakan mengulangi perilaku yang sama dalam kegiatan belajar sehari-hari. Dalam teori pembiasaan sosial, perilaku yang dilakukan secara berulang akan lebih mudah menjadi kebiasaan dan membentuk karakter individu[20]. Dengan demikian, pembentukan sikap belajar siswa di SDN Panempan II tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah.

Pembentukan disiplin belajar siswa terlihat dari kebiasaan mengikuti aturan kelas, mendengarkan

penjelasan guru dengan tertib, serta tidak berbicara sebelum diberikan kesempatan untuk bertanya. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya internalisasi nilai adab dalam proses pembelajaran. Dalam konsep pendidikan Imam Al-Zarnuji, kedisiplinan dan kesungguhan belajar merupakan bagian penting dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat[1]. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin belajar tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman nilai agama, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan dan keteladanan guru di sekolah. Guru yang memberikan contoh disiplin secara langsung cenderung lebih mudah membentuk keteraturan perilaku siswa dibandingkan hanya memberikan nasihat secara verbal.

Selain disiplin belajar, implementasi etika belajar juga berpengaruh terhadap sikap penghormatan siswa kepada guru. Berdasarkan hasil penelitian, siswa dibiasakan menggunakan bahasa yang santun, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, serta menjaga tata krama ketika berada di hadapan guru. Bu Talhah menjelaskan bahwa “Kami selalu membiasakan siswa untuk menghormati guru, misalnya berbicara sopan dan tidak memotong penjelasan guru. Kalau dibiasakan terus, anak-anak akhirnya sadar sendiri.”[18].

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kesadaran perilaku siswa. Dalam konsep adab peserta didik

menurut Imam Al-Zarnuji, penghormatan terhadap guru dipandang sebagai bagian utama dalam memperoleh keberhasilan ilmu[13]. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru juga berfungsi menciptakan hubungan belajar yang lebih tertib dan kondusif di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet yang menyatakan bahwa konsep adab peserta didik berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran[13]. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena lebih menekankan implementasi pembiasaan etika belajar secara langsung dalam konteks sekolah dasar.

Penerapan etika belajar juga berdampak pada meningkatnya fokus belajar siswa dan terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif. Siswa menjadi lebih terbiasa memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti pembelajaran secara tertib. Kondisi tersebut membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Dalam pendidikan karakter modern, pembentukan perilaku belajar tidak hanya dilakukan melalui pemberian aturan, tetapi juga melalui lingkungan belajar yang mendukung serta interaksi sosial yang positif antara guru dan siswa[9]. Oleh karena itu, pembiasaan etika belajar di SDN Panempan II tidak hanya berfungsi membentuk moral siswa, tetapi

juga mendukung terciptanya efektivitas pembelajaran di kelas.

Meskipun demikian, pembentukan sikap belajar siswa melalui pembiasaan etika belajar juga menghadapi beberapa hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat siswa yang sulit disiplin, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, dan belum konsisten menerapkan sikap sopan santun. Selain itu, pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, dan penggunaan media digital menjadi faktor yang memengaruhi perilaku belajar siswa. Ibu Talhah mengatakan bahwa "Kadang ada siswa yang di sekolah sudah dibiasakan disiplin, tetapi di rumah kurang mendapat pengawasan, jadi kebiasaannya tidak selalu konsisten."[18].

Data tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan etika belajar berpengaruh terhadap terbentuknya keteraturan perilaku siswa. Perubahan tersebut terjadi karena siswa terus dibiasakan mengulangi perilaku yang sama dalam kegiatan belajar sehari-hari. Dalam teori pembiasaan sosial, perilaku yang dilakukan secara berulang akan lebih mudah menjadi kebiasaan dan membentuk karakter individu [20]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ma'idah dkk. yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai etika secara konsisten mampu memperkuat karakter dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran [25]. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa

pembentukan sikap belajar tidak hanya bergantung pada pemahaman siswa terhadap aturan, tetapi juga pada konsistensi pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah.

Namun demikian, hasil penelitian di SDN Panempan II menunjukkan bahwa pembiasaan etika belajar tidak hanya berdampak pada aspek karakter secara umum, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap keteraturan proses pembelajaran di kelas. Siswa yang terbiasa membaca doa, mendengarkan guru dengan tertib, dan mengikuti aturan kelas cenderung lebih siap mengikuti pembelajaran dibandingkan siswa yang belum memiliki kebiasaan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa etika belajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan moral, tetapi juga sebagai modal pedagogis yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar.

Pembentukan disiplin belajar siswa terlihat dari kebiasaan mengikuti aturan kelas, mendengarkan penjelasan guru dengan tertib, serta tidak berbicara sebelum diberikan kesempatan untuk bertanya. Dalam konsep pendidikan Imam Al-Zarnuji, kedisiplinan dan kesungguhan belajar merupakan bagian penting dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat [1]. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, namun sekaligus menunjukkan bahwa disiplin belajar pada konteks sekolah dasar modern tidak hanya dibentuk melalui pemahaman nilai agama,

melainkan juga melalui keteladanan guru dan budaya sekolah yang konsisten. Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian konseptual yang lebih menitikberatkan pada aspek normatif ajaran Al-Zarnuji, karena penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa praktik pembiasaan sehari-hari menjadi faktor utama yang menghubungkan nilai adab dengan perilaku belajar siswa.

Selain disiplin belajar, implementasi etika belajar juga berpengaruh terhadap sikap penghormatan siswa kepada guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet yang menyatakan bahwa adab terhadap guru merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik [13]. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih luas, yaitu bahwa penghormatan kepada guru tidak hanya berkaitan dengan nilai moral dan religius, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya komunikasi pembelajaran yang lebih efektif. Ketika siswa menghargai guru, proses penyampaian materi berlangsung lebih tertib, interaksi kelas menjadi lebih positif, dan suasana belajar lebih kondusif.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Faktor Pendukung

Keberhasilan implementasi etika belajar di SDN Panempan II Pamekasan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan, yaitu pembiasaan rutin, keteladanan guru, budaya sekolah, serta kerja sama antarwarga sekolah dalam menjaga

kedisiplinan siswa. Faktor-faktor tersebut menjadi pendukung utama dalam proses pembentukan sikap belajar siswa melalui penerapan nilai-nilai adab dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya pembiasaan rutin yang dilakukan secara konsisten sebelum pembelajaran dimulai, seperti membaca doa, membaca surat-surat pendek Al-Qur'an, serta membiasakan siswa bersikap tertib ketika guru menjelaskan materi. Berdasarkan hasil wawancara, Bu Talhah menjelaskan bahwa "Kalau pembiasaan dilakukan setiap hari, siswa lama-lama terbiasa sendiri. Awalnya memang harus terus diingatkan, tetapi setelah berjalan beberapa waktu anak-anak mulai sadar untuk disiplin dan tertib." [18].

Data tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa. Dalam teori pendidikan karakter, perilaku positif akan lebih mudah terbentuk apabila dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan dalam lingkungan Pendidikan [20]. Dengan demikian, pembentukan etika belajar di SDN Panempan II tidak hanya dilakukan melalui pemberian nasihat, tetapi juga melalui praktik langsung yang dilakukan secara rutin dalam aktivitas belajar siswa.

Selain pembiasaan rutin, keteladanan guru juga menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi etika belajar.

Berdasarkan hasil observasi, guru berusaha memberikan contoh perilaku disiplin dan sopan santun kepada siswa, seperti datang tepat waktu, menjaga tutur kata, dan menghargai siswa ketika berinteraksi di kelas. Ibu Talhah menyampaikan bahwa "Guru juga harus memberi contoh. Kalau guru ingin siswa disiplin, maka guru harus lebih dulu menunjukkan sikap disiplin di depan siswa." [18].

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keteladanan yang diberikan guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku siswa. Hal ini disebabkan karena peserta didik pada usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang kuat dalam meniru apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Kondisi ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui aktivitas mengamati, meniru, dan mempelajari tindakan yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitarnya [5]. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep tersebut relevan dengan pandangan Imam Al-Zarnuji yang menempatkan guru sebagai figur utama dalam pembentukan adab peserta didik [19].

Faktor pendukung lainnya adalah budaya sekolah yang masih menjaga nilai penghormatan terhadap guru dan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara guru dan siswa di SDN Panempan II dibangun melalui tata krama dan penghormatan sehingga siswa memahami batasan perilaku ketika berada di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai adab dapat membantu membentuk karakter dan perilaku belajar siswa[13]. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak hanya terbentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh seluruh warga sekolah.

Selain itu, dukungan antar guru dalam menjaga konsistensi pembiasaan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi etika belajar. Apabila seluruh guru menerapkan aturan dan pembiasaan yang sama, maka siswa akan lebih mudah memahami perilaku yang diharapkan sekolah. Melalui aktivitas mengamati, meniru, dan mempelajari tindakan yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitarnya[4]. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi etika belajar tidak hanya bergantung pada satu guru, tetapi memerlukan konsistensi budaya sekolah secara menyeluruh.

Faktor Penghambat

Meskipun implementasi etika belajar di SDN Panempan II berjalan cukup baik, proses tersebut juga menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor penghambat

implementasi etika belajar meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan media digital, pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, serta ketidakkonsistenan perilaku siswa dalam menerapkan pembiasaan yang telah diajarkan di sekolah.

Salah satu faktor penghambat utama adalah pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung pembentukan disiplin dan etika belajar siswa. Bu Talhah menjelaskan bahwa terdapat perbedaan perilaku siswa ketika berada di sekolah dan di lingkungan luar sekolah. Beliau mengatakan bahwa “Di sekolah siswa dibiasakan disiplin dan sopan, tetapi ketika di luar sekolah kadang mereka kembali mengikuti lingkungan bermainnya. Jadi pembiasaan di sekolah sering harus diulang lagi.”[18].

Data tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan sosial di luar sekolah. Pada usia sekolah dasar, siswa masih berada pada tahap perkembangan sosial yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar[6]. Oleh karena itu, apabila lingkungan luar sekolah kurang mendukung pembentukan etika belajar, maka proses pembiasaan yang dilakukan di sekolah menjadi lebih sulit dipertahankan secara konsisten.

Selain lingkungan luar sekolah, penggunaan media digital juga menjadi hambatan dalam pembentukan sikap belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa beberapa siswa menjadi kurang fokus dalam pembelajaran karena terbiasa menggunakan gadget dalam waktu yang cukup lama di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih mudah terdistraksi dan kurang disiplin ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zahroh, Purwoko, dan Ummah yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa pendampingan etika yang memadai dapat memengaruhi tanggung jawab belajar, konsentrasi, serta kepatuhan siswa terhadap aturan pembelajaran [21]. Akan tetapi, hasil penelitian di SDN Panempan II menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada kurangnya pengawasan dan pembiasaan penggunaan teknologi secara bijak di lingkungan keluarga. Dengan kata lain, media digital memiliki sifat yang ambivalen; di satu sisi dapat menjadi sarana belajar yang efektif, namun di sisi lain berpotensi menurunkan kualitas disiplin belajar apabila digunakan tanpa kontrol yang memadai. Temuan ini juga berbeda dengan beberapa sekolah yang menerapkan program literasi digital dan pengawasan penggunaan gawai secara terintegrasi antara sekolah dan orang tua sehingga dampak negatif penggunaan media digital terhadap perilaku belajar siswa dapat diminimalkan. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi SDN

Panempan II tidak hanya berkaitan dengan pembentukan etika belajar di sekolah, tetapi juga perlunya sinergi dengan keluarga dalam membangun budaya digital yang sehat bagi siswa.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat siswa yang mengulangi pelanggaran disiplin karena mengikuti perilaku teman di lingkungan bermain maupun di sekolah. Dalam beberapa kondisi, siswa menjadi kurang tertib ketika berada dalam kelompok tertentu. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku belajar siswa karena pada usia sekolah dasar anak cenderung mencari penerimaan sosial dari kelompoknya. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak selalu bersifat negatif. Pada kelompok siswa yang telah terbiasa dengan budaya disiplin sekolah, pengaruh teman sebaya justru berfungsi sebagai kontrol sosial yang mendorong siswa lain untuk mengikuti aturan dan menjaga ketertiban. Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan dengan pandangan yang cenderung menempatkan teman sebaya sebagai faktor penghambat semata. Beberapa penelitian pada sekolah dasar lain menunjukkan bahwa pembentukan kelompok belajar, program teman sebaya (peer

mentoring), dan penguatan budaya sekolah mampu mengubah pengaruh teman sebaya menjadi faktor pendukung pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi SDN Panempan II bukanlah menghilangkan pengaruh teman sebaya, melainkan mengarahkan interaksi antarsiswa agar berkembang menjadi lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya etika belajar dan sikap disiplin.

Kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas belajar siswa di rumah juga menjadi hambatan dalam implementasi etika belajar. Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua siswa memperoleh pendampingan belajar dan penguatan perilaku disiplin dari keluarga. Bu Talhah menjelaskan bahwa “Ada siswa yang di sekolah sudah tertib, tetapi di rumah kurang dibiasakan belajar atau kurang diawasi orang tua, jadi perilakunya berubah lagi.”[18].

Data tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap belajar memerlukan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Pembiasaan yang diterapkan di sekolah akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang juga menerapkan disiplin dan pengawasan terhadap perilaku belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi etika belajar di SDN Panempan II dipengaruhi oleh faktor internal sekolah maupun faktor eksternal dari lingkungan siswa. Pembiasaan rutin, keteladanan guru, dan budaya

sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk sikap belajar siswa, sedangkan pengaruh lingkungan luar sekolah, media digital, teman sebaya, dan kurangnya pengawasan orang tua menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan etika belajar tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang konsisten, dukungan lingkungan sosial, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep etika belajar Imam Al-Zarnuji masih relevan diterapkan dalam pendidikan modern, tetapi implementasinya perlu disesuaikan dengan tantangan sosial dan perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku belajar siswa saat ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep etika belajar Imam Al-Zarnuji di SDN Panempan II Pamekasan diwujudkan melalui berbagai pembiasaan religius, penanaman adab, dan keteladanan guru dalam proses pembelajaran sehari-hari. Bentuk implementasi tersebut meliputi pembacaan doa sebelum belajar, pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, pembiasaan sikap sopan santun kepada guru, penanaman kedisiplinan belajar, serta penghormatan terhadap guru sebagai bagian dari proses memperoleh ilmu. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa implementasi etika belajar tidak hanya memiliki dimensi religius sebagaimana dijelaskan dalam konsep Al-Zarnuji, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pedagogis yang membantu mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran secara lebih tertib dan terarah. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai adab dalam pemikiran Imam Al-Zarnuji masih relevan diterapkan dalam pendidikan dasar untuk menjawab tantangan pembentukan karakter pada era digital.

Penerapan etika belajar terbukti berkontribusi terhadap pembentukan sikap belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, fokus belajar, ketertiban di kelas, serta sikap menghormati guru. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan guru mampu membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai adab ke dalam perilaku belajar sehari-hari. Selain berfungsi membentuk karakter religius, etika belajar juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep etika belajar Imam Al-Zarnuji tidak hanya relevan pada tataran normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap peningkatan kualitas interaksi dan proses pembelajaran di sekolah dasar.

Keberhasilan implementasi etika belajar didukung oleh pembiasaan rutin,

keteladanan guru, budaya sekolah yang kondusif, serta konsistensi seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai adab. Di sisi lain, pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan media digital yang kurang terkontrol, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya pengawasan orang tua menjadi faktor yang menghambat keberlanjutan pembiasaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital dan lingkungan sebaya tidak selalu berdampak negatif, tetapi dapat menjadi sarana pendukung pembentukan etika belajar apabila diarahkan melalui pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, penguatan etika belajar siswa memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai adab yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan di bidang pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan penerapan konsep etika belajar Imam Al-Zarnuji pada pendidikan dasar masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika belajar tidak hanya berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk kedisiplinan, keteraturan perilaku peserta didik, serta mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan efektif. Di samping itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah

dalam merancang dan menguatkan program pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai adab serta keteladanan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi etika belajar Imam Al-Zarnuji pada jenjang pendidikan yang berbeda atau mengembangkan penelitian mengenai pengaruh etika belajar terhadap prestasi akademik dan perkembangan karakter peserta didik secara lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji strategi kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam memperkuat pembentukan sikap belajar siswa di era perkembangan teknologi dan media digital saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh pihak SDN Panempan II Pamekasan yang telah memberikan izin dan membantu proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- [1] N. Abdurrahman dan Samsuddin, "Konsep pendidikan adab dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam al-Zarnuji: Kajian literatur," *Tarbiyah*, vol. 1, no. 2, pp. 186–187, 2024.
- [2] H. Y. Alfiyah, "Etika belajar dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol. 1, no. 1, 2013. doi: 10.15642/jpai.2013.1.1.78-100.
- [3] I. Alawiyah dan C. Salamudin, "Analisis karakter religius dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Imam Al-Zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter," *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, 2022. doi: 10.37968/masagi.v1i2.286.
- [4] H. Baharun, "Pendidikan karakter berbasis keteladanan dalam perspektif pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 1–18, 2018. doi: 10.14421/jpi.2018.71.1-18.
- [5] A. Bandura, *Social Learning Theory*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- [6] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- [7] I. H. Gea dan Novebri, "Faktor penghambat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, vol. 3, no. 2, pp. 79–80, 2024.
- [8] K. A. Harahap dan N. S. Wati, "Pendidikan Islam berbasis adab dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan relevansinya terhadap pendidikan karakter kontemporer," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, 2025. doi: 10.32806/jspai.v1i2.1394.
- [9] T. Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [10] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. California: SAGE Publications, 2014.

- [11] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- [12] M. I. A. Muluk dan Z. Tamin AR, "Kontekstualisasi syarat keberhasilan siswa sekolah dasar dalam mencari ilmu; perspektif Imam Al-Zarnuji," *JSPED*, vol. 2, no. 2, pp. 119–120, 2024. doi: 10.54180/jsped.v2i2.314.
- [13] M. A. Noer, S. Tambak, dan A. Sarumpaet, "Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia," *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 14, no. 2, pp. 186–188, 2017. doi: 10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028.
- [14] S. Ramadhan, D. Himmawan, dan I. Rusydi, "Konsep etika belajar menurut Syekh Az-Zarnuji (Studi analisis kitab Ta'lim Muta'allim)," *Journal Islamic Pedagogia*, vol. 3, no. 2, p. 108, 2023. doi: 10.31943/pedagogia.v3i2.92.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [16] N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [17] M. Syah, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- [18] Talhah, "Hasil wawancara dengan guru PAI SDN Panempan II Pamekasan," 9 Mei 2026.
- [19] S. W. Mazith, D. Surana, dan A. Sobarna, "Analisis tentang prinsip-prinsip belajar menurut kitab Ta'lim Muta'allim," *Bandung Conference Series: Islamic Education*, vol. 2, no. 1, pp. 23–24, 2022. doi: 10.29313/bcsied.v2i1.1695.
- [20] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- [21] F. Zahroh, B. Purwoko, and F. S. Ummah, "Effectiveness and Pedagogical Approaches in Technology-Enhanced Internet Ethics Education for Elementary Students: A Systematic Review," *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 16, no. 2, 2025, doi: 10.22437/teknopedagogi.v16i2.53934.
- [22] H. Maulana and M. Iqbal, "Model Pendidikan Etika Digital Islami Berbasis Nilai Qur'ani untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Tunas Bangsa*, vol. 13, no. 1, 2025, doi: 10.46244/tunasbangsa.v13i1.3777.
- [23] F. Yafithufail and M. A. Kahfi, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Informasi: Penanaman Etika Digital Siswa Sekolah Dasar Menuju Generasi Berkarakter di Era Society 5.0," *Journal of Islamic Education*, vol. 3, no. 2, 2025, doi: 10.61231/jie.v3i2.407.
- [24] Johannes, Muhammadi, and E. Fitriani, "Revitalization of Adab and Ethics in Elementary School Learning as an Effort to Strengthen the Pancasila Student Profile in the Digital Era," *International Journal of Educational Research Excellence*, vol. 5, no. 2, 2026, doi: 10.55299/ijere.v5i2.1908.
- [25] Y. Ma'idah, N. T. A. H. Warsito, M. C. A. Nata, S. Mas'ula, and S.

Arifin, "Pembelajaran Berbasis Etika Ilmiah untuk Penguatan Karakter Siswa SD," Pendas: Jurnal

Ilmiah Pendidikan Dasar, vol. 10, no. 4, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i04.37985.

